

Perbedaan Individu: Inteligensi, Bakat, Gaya Belajar Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran

Elva Zuleni¹, Rona Rossa²

¹²Pogram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkie, Indonesia

* Corresponding-Author. Email: elva@adzkie.ac.id, rona.r@adzkie.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji pentingnya mengakomodasi perbedaan individu dalam pendidikan, mencakup intelegensi, bakat, dan gaya belajar. Setiap individu memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui metode pengajaran yang sesuai. Intelegensi melibatkan kemampuan berpikir rasional dan adaptasi lingkungan, sementara bakat adalah kemampuan potensial yang memerlukan pengembangan. Gaya belajar terdiri dari visual, auditorial, dan kinestetik. Pentingnya kebijakan pendidikan yang fleksibel dan inklusif ditekankan untuk memastikan setiap peserta didik berkembang sesuai potensinya, memberikan pendidikan yang adil dan efektif. Intelegensi, bakat, dan gaya belajar adalah aspek penting yang harus diperhatikan oleh pendidik dan pembuat kebijakan. Dengan memperhatikan perbedaan ini, kita dapat memastikan bahwa setiap individu mendapatkan kesempatan yang adil untuk berkembang sesuai dengan potensinya, mencapai kesuksesan akademik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: *intelegensi, bakat, gaya belajar*

Abstract

This article examines the importance of accommodating individual differences in education, including intelligence, aptitude and learning style. Each individual has basic potential that needs to be developed through appropriate teaching methods. Intelligence involves the ability to think rationally and adapt to the environment, while aptitude is a potential ability that requires development. Learning styles consist of visual, auditory and kinesthetic. The importance of flexible and inclusive education policies is emphasized to ensure every learner develops to their potential, providing equitable and effective education. Intelligence, aptitude and learning styles are important aspects that educators and policy makers should take into account. By paying attention to these differences, we can ensure that every individual gets a fair chance to develop to their potential, achieve academic success and contribute positively to society.

Keywords: *individual differences, intelligence, talent, learning styles, inclusive education.*

PENDAHULUAN

Katakanlah Muhammad, setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (17:84). Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniah. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah tersebut, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut potensialitas, yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang. Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah, kata yang berasal dari fatoro yang dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian.

Dalam Al-Qur'an surah Ar-Rūm ayat 30: Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah/atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah swt (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Manusia itu lahir dengan fitrah, yang memiliki berbagai potensi kebaikan. Oleh karena itu potensi tersebut baru akan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dibimbing dan dikembangkan secara terarah, bertahap dan berkesinambungan.

Fakta yang dikaitkan dengan perbedaan individu yaitu (1) semua manusia mempunyai unsur-unsur kesamaan di dalam pola perkembangannya dan (2) di dalam pola yang bersifat umum dari apa yang membentuk warisan manusia secara biologis dan sosial, tiap-tiap individu mempunyai kecenderungan berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut secara keseluruhan lebih banyak bersifat kuantitatif dan bukan kualitatif. Sejauh mana individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur perbedaan

tersebut. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan.

Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual. Makna "perbedaan" dalam "perbedaan individual" (Uno & Umar, 2023) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis. Dalam dunia Pendidikan, seorang guru setiap tahun ajaran baru selalu menghadapi siswa-siswa yang berbeda satu sama lain. Siswa-siswa yang berada di dalam sebuah kelas, tidak terdapat seorang pun yang sama. Mungkin sekali dua orang dilihatnya hampir sama atau mirip, akan tetapi pada kenyataannya jika diamati benar-benar antara keduanya tentu terdapat perbedaan.

Perbedaan maupun kesamaan antar individu dalam pembelajaran semestinya menjadi perhatian dari satuan pendidikan pada disemua jenjang pendidikan. Metode pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan perbedaan dan persamaan tersebut. Sehingga semua peserta didik mendapatkan haknya mendapatkan pendidikan yang nyaman bagi perkembangan pribadinya. Kedepan perbedaan individu ini perlu menjadi kebijakan khusus dalam menentukan metode mengajar bagi praktisi pendidikan. Senada dengan itu, Hadi (2017) menyatakan bahwa variasi individu harus diperhitungkan saat melaksanakan pengajaran di kelas karena perbedaan ini akan berdampak pada bagaimana sistem pendidikan diimplementasikan secara keseluruhan.

METODE ANALISA

Dalam pembuatan penelitian ini, dengan menerapkan metode kajian literatur atau kajian pustaka. Kajian literatur ini melibatkan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Langkah – langkah yang dapat dilakukan adalah dengan cara mencari topik bahasan, mengumpulkan jurnal sebagai bahan bacaan atau data

survei, kemudian dilakukan penyortiran literatur, membuat resume dari literatur yang telah disortir, dan menggunakan resume tersebut sebagai referensi saat menyusun karya tulis ini, dengan cara diidentifikasi, menganalisa, serta menguraikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL KAJIAN

1. Intelegensi

Istilah inteligen sudah lama ada dan berkembang dalam masyarakat sejak zaman Cicero yaitu kira-kira dua ribu tahun yang lalu dan merupakan salah satu aspek alamiah dari seseorang. Inteligensi bukan merupakan kata asli yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata inteligensi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu “*inteligensia*“. Sedangkan kata “*inteligensia*“ itu sendiri berasal dari kata *inter* dan *lego*, *inter* yang berarti diantara, sedangkan *lego* berarti memilih. Sehingga inteligensi pada mulanya mempunyai pengertian kemampuan untuk memilih suatu penalaran terhadap fakta atau kebenaran.

Secara garis besar inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional, oleh karena itu iteligensi tidak bisa diamati secara langsung. Melainkan harus di simpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional (Ratnasari,dkk 2020). K.Buhler yang mengemukakan bahwa Intelegensi merupakan suatu perbuatan yang disertai pemahaman dan pengertian. (Pane S. et al.,2023). Dalam teori kecerdasan majemuk Howard dan Gardner, salah satu aspek kecerdasan diukur dari kemampuan bahasa, logika matematika, dan spasial atau yang disebut kecerdasan intelektual (Syarifah, 2019)

Inteligensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf inteligensinya semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan

lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Hal ini jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestisenya. Jika prestisenya meningkat maka konsep dirinya akan berubah (Syaiful, 2008). Berikut Tabel Rangkuman Teori Intelegensi

Tabel 1. Rangkuman Teori Intelegensi

No	Nama Ahli	Pendapat
1	Thorndike Walgito, 2010:211)	Orang dianggap inteligen apabila responnya merupakan respon yang baik atau sesuai terhadap stimulus yang diterimanya.
2	Terman (Walgito 2010:211	Inteligensi sebagai kemampuan yang berkaitan dengan hal-hal yang kongkrit dan kemampuan yang berkaitan dengan hal-hal yang abstrak.Individu itu inteligen apabila dapat berpikir secara abstrak secara baik. Ini berarti bahwa apabila individu kurang mampu berpikir abstrak,individu bersangkutan inteligensinya kurang baik
3	C.P. Chaplin (Yusuf,2006:106)	Inteligensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
4	Anita E. Woolfolk (Yusuf,2006:106)	Menurut teoriteori lama, inteligensi itu meliputi tiga pengertian, yaitu : (1) kemampuan untuk belajar; (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan 3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi atau lingkungan pada umumnya
5	Clarrade dan Stern (Arisandy, 2006:1)	Inteligensi adalah menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.
6	David Wechsler (Arisandy, 2006:1)	Inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif.

Sumber :Bakhruddin All Habsy:2023

Secara keseluruhan, inteligensi dapat disimpulkan sebagai kemampuan yang kompleks dan melibatkan respons yang tepat terhadap stimulus, Kemampuan berpikir abstrak, Adaptasi cepat dan efektif terhadap situasi baru. Memiliki kemampuan belajar, akumulasi pengetahuan, dan adaptabilitas penyesuaian mental terhadap kondisi baru. Tindakan terarah, pemikiran rasional, dan efektivitas dalam menghadapi lingkungan. Dapat dikatakan inteligensi adalah perpaduan dari kemampuan kognitif, adaptasi, dan respons terhadap berbagai situasi dan tantangan.

2. Bakat

Menurut Chaplin, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai kesuksesan di masa depan, yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar (Lase & Halawa, 2022; Zuleni, et al 2023). Bahwa bakat adalah potensi yang memerlukan usaha pengembangan dan pelatihan yang serius dan sistematis agar dapat terwujud (Zagoto, Yarni, & Dakhi, 2019; Zuleni, et al 2022). Bakat adalah kemampuan alami untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik umum maupun khusus. Bakat seseorang memungkinkan untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, tetapi untuk mewujudkannya diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi (Zuleni, 2019).

Menurut Reber, setiap orang sebenarnya memiliki bakat dalam arti bahwa setiap individu berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing (Sagala & Yarni, 2023). Greenes (Zagoto, 2022) menambahkan bahwa bakat mencakup fleksibilitas dalam mengolah data, kemampuan luar biasa untuk menyusun data, ketangkasan mental, penafsiran yang orisinal, dan kemampuan luar biasa untuk melakukan generalisasi. Berikut adalah Tabel Rangkuman Teori bakat

Tabel 2. Rangkuman Teori Bakat

No	Nama Ahli	Pendapat
1	Crow	Ba Kualitas yang dimiliki oleh semua orang dalam tingkat yang beragam.
2	William B. Michael	Kapasitas seseorang dalam melakukan tugas, yang sedikit sekali dipengaruhi atau tergantung dari latihan.
3	Brigham	Kondisi, kualitas, atau sekumpulan kualitas yang dititik beratkan pada apa yang dapat dilakukan individu (segi performance/kinerja) setelah individu mendapat latihan.
4	Woodworth dan Marquis	Prestasi yang dapat diramalkan dan dapat diukur melalui tes khusus.
5	Guilford	Kemampuan kinerja yang mencakup dimensi perseptual, dimensi psikomotor, dan dimensi intelektual.

Dapat disimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki setiap individu untuk mencapai prestasi di masa depan. Bakat ini membutuhkan pengembangan dan pelatihan yang serius dan sistematis agar dapat terwujud sepenuhnya. Selain itu, bakat melibatkan kemampuan alami untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik umum maupun khusus. Bakat juga mencakup fleksibilitas dalam mengolah data, kemampuan untuk menyusun dan menafsirkan data secara orisinal, ketangkasan mental, dan kemampuan untuk melakukan generalisasi. Dengan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi yang tepat, potensi bakat dapat diwujudkan menjadi prestasi yang nyata.

3. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Gaya belajar merupakan cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya (Santrock, 2010). Gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan

individu dalam memproses informasi (perceptual modality).

Manusia umumnya hanya menggunakan antara lima hingga sepuluh persen kapasitas otaknya. Jika separuh dari kapasitas otak digunakan, maka hambatan dalam berbahasa tidak akan ada lagi, dan tidak diperlukan komputer untuk menyelesaikan soal matematika atau tugas ilmiah lainnya karena otak bekerja lebih cepat dari komputer (Zuleni & Marfilinda, 2022). Salah satu cara untuk membuka potensi luar biasa dalam otak adalah dengan memasukkan informasi sesuai dengan gaya belajar yang cocok.

Ken dan Rita Dunn dari Universitas St. John di Jamaica New York, bersama pakar Pemrograman Neuro-Linguistik seperti Richard Bandler, John Grinder, dan Michael Grinder, mengidentifikasi tiga gaya belajar: (1) visual, yaitu belajar dengan melihat sesuatu; (2) auditori, yaitu belajar dengan mendengar sesuatu; dan (3) kinestetik, yaitu belajar dengan aktivitas fisik dan keterlibatan langsung (Zuleni, 2023). Kebanyakan orang cenderung memiliki preferensi pada salah satu gaya belajar tertentu, dengan hasil penelitian menunjukkan 29% visual, 34% auditori, dan 37% kinestetik.

Berikut tiga jenis gaya belajar:

a. Visual (Visual Learners)

Gaya belajar visual membuat siswa belajar melalui melihat, memandangi, mengamati, dan sejenisnya. Lebih tepatnya, gaya belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik melalui gambar atau diagram, pertunjukkan, peragaan, atau video (Uno, & Umar, 2023). Teori belajar behaviorisme turut mendukung gaya belajar visual. Belajar merupakan akibat dari adanya stimulus dan respons. Pemberian informasi melalui gambar atau diagram merupakan stimulus dalam gaya belajar visual sebagai respons dari penerimaan informasi. Gaya belajar visual membantu siswa hasiswa mengingat materi pelajaran yang

langsung dilihat sehingga hal tersebut berpengaruh positif terhadap prestasi belajar yang diperoleh.

Ciri-ciri gaya belajar visual ini yaitu :

- 1) Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar
- 2) Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi
- 3) Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak
- 4) Tidak suka bicara di depan kelompok dan tak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi.
- 5) Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan
- 6) Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan
- 7) Dapat duduk tenang di tengah situasi yang rebut dan ramai tanpa terganggu.

b. Auditorial (Auditorial learners)

Gaya belajar Auditorial lebih mengedepankan indra pendengar. Belajar melalui mendengar sesuatu dapat dilakukan dengan mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal (Zagoto, & Dakhi, 2018). Gaya belajar ini mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Artinya semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran. Gaya belajar ini kesulitan menyerap informasi dari bentuk tulisan atau bacaan secara langsung.

Ciri-ciri gaya belajar Auditori yaitu:

- 1). Mengingat dengan baik penjelasan guru atau materi yang didiskusikan dalam kelas
- 2). Cenderung banyak bicara
- 3). Kurang suka membaca
- 4). Senang berdiskusi

- 5). Kurang cakap dalam mengarang atau menulis Kurang tertarik dengan hal-hal baru disekitarnya.

c. Kinestetik (Kinestetik Learners)

Gaya belajar Kinestetik (Kinestetik Learners) adalah gaya belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, dapat berupa menangan, bergerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri. Siswa yang memiliki kecenderungan dengan ciri gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui Gerakan atau sentuhan. Siswa dimungkinkan untuk mencapai prestasi belajar yang efektif melalui gerakan atau sentuhan secara langsung berdasarkan ciri gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar kinestetik seringkali mengeluarkan ungkapan seperti, 'rasanya hal itu ada benarnya', 'saya kesulitan menangan masalah itu', 'coba berisaya contoh konkretnya'.

Ciri-ciri belajar Kinestetik :

- 1). Menyentuh segala sesuatu yang dijumpai, termasuk saat belajar
- 2). Selalu ingin bergerak
- 3). Menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar
- 4). Sulit menguasai hal abstrak seperti peta, symbol dan lambing
- 5). Menyukai praktek/percobaan
- 6). Menyukai permainan dan aktivitas fisik

PEMBAHASAN

Menurut Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 84, setiap individu bertindak sesuai dengan pembawaannya, dan Allah lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. Manusia diciptakan Allah dalam bentuk terbaik, dengan struktur jasmaniah dan rohaniah yang kompleks. Dalam struktur ini, terdapat potensi dasar yang dikenal sebagai fitrah, yaitu kecenderungan untuk berkembang yang harus dijaga, dipelihara, dan dikembangkan agar mencapai tujuannya (Ar-Rūm: 30).

Dalam pendidikan, penting untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki pola perkembangan yang unik. Menurut Landgren (1980), perbedaan individu mencakup variasi fisik dan psikologis yang bersifat kuantitatif. Setiap siswa memiliki pembawaan dan potensi yang berbeda, yang perlu diperhatikan oleh pendidik untuk memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Intelegensi adalah kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir rasional dan adaptasi terhadap lingkungan. Definisi ini diperluas oleh para ahli seperti Thorndike, Terman, dan Wechsler. Thorndike (2010) menyatakan bahwa intelegensi mencakup kemampuan berpikir abstrak, adaptasi cepat terhadap situasi baru, dan penyesuaian mental terhadap kondisi baru. Wechsler (2006) menambahkan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif (Uno, & Umar, 2023).

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki individu untuk mencapai prestasi di masa depan. Bakat melibatkan kemampuan alami untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang membutuhkan pengembangan dan pelatihan sistematis. Setiap individu berpotensi untuk mencapai prestasi sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Implikasi dalam Pendidikan

1. Menghargai perbedaan individu dalam Pendidikan: berarti pendidik harus mengenali dan mengakomodasi variasi intelegensi, bakat, dan gaya belajar siswa.
2. Metode Pengajaran yang Beragam: Pendidik harus menggunakan berbagai metode pengajaran untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Misalnya, penggunaan alat bantu visual, diskusi, dan kegiatan praktik dapat membantu siswa dengan

gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

3. Pengembangan Kurikulum yang Inklusif: Kurikulum harus dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan penyesuaian yang memungkinkan setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.
4. Pelatihan Guru: Guru harus mendapatkan pelatihan untuk mengenali dan mengakomodasi perbedaan individu dalam kelas. Ini termasuk strategi pengajaran yang sesuai dengan berbagai gaya belajar dan teknik untuk mendukung perkembangan bakat dan intelegensi siswa.

KESIMPULAN

Mengakomodasi perbedaan individu dalam pendidikan adalah kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan inklusif. Intelegensi, bakat, dan gaya belajar adalah aspek penting yang harus diperhatikan oleh pendidik dan pembuat kebijakan. Dengan memperhatikan perbedaan ini, kita dapat memastikan bahwa setiap individu mendapatkan kesempatan yang adil untuk berkembang sesuai dengan potensinya, mencapai kesuksesan akademik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

REFERENCES

- Hadi, I.A. (2017). Pentingnya Pengenalan tentang Perbedaan Individu Anak dalam Efektivitas Pendidikan. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 71-92
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190-206.
- Ratnasari, S. L., Supardi, S., & Nasrul, H. W. (2020). Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan linguistik terhadap kinerja karyawan. *Journal of Applied Business Administration*, 4(2), 98-107
- Syarifah. (2019). Konsep kecerdasan majemuk howard gardner. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 2 (2), 154-175
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pane, S. S. S., Harahap, F., & Nasution, F. (2023). Pengaruh Intelegensi terhadap Perkembangan Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3703-3709
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi pendidikan: Edisi kedua*. Jakarta:Kencana
- Sagala, H., & Yarni, L. (2023). Pengaruh Perilaku Overprotective Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), Page 57–64. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.106>
- Zagoto, M. M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.1>
- Zagoto, M. M. & Dakhi, O (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Peminatan Berbasis Pendekatan Sainifik Untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 157-170.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>
- Zuleni. E. (2019). Pengaruh Interaksi Antara Contextual Teaching and Learning dan Motivasi Terhadap

Pemahaman Konsep IPA. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2), 22-29.
<https://doi.org/10.24036/et.v7i2.1071>
93

Zuleni, E., & Marfilinda, R. (2022). Pengaruh Motivasi Terhadap Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), Page 244–250.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.34>

Zuleni, E. (2023). The Effect of Contextual Teaching and Learning and Motivation Against the Understanding of Adzkia University Students In the Course of Basic Concepts of Elementary Biology. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 123-130.

Zuleni, E., Rossa, R., Marfilinda, R., & Jannah, R. (2023). Implementasi Contextual Teaching and Learning Dan Motivasi Dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran IPA (Biologi) SD. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 13-20.

Zuleni, E., Silvia, S., & Jannah, R. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Pada Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 173-180.